

Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Tahun 1976 - 1999

(Existence of Fast Java Church (GKJW) Sumberpakem, District of Sumberjambe, Regency of Jember Since 1976-1999)

Yuli Jullailah dan Dra. Dewi Salindri, M. Si
Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember (UNEJ)
Jl, Kalimantan 37, Jember 68121
Email: yuliealfarizi90@gmail.com

Abstrak

Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sumberpakem merupakan sebuah gereja yang terletak di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember yang resmi berdiri sejak jaman Pemerintahan Kolonial Belanda tepatnya pada tanggal 23 Juli 1882. Latar belakang dari penulisan skripsi ini adalah keunikan yang dimiliki oleh GKJW Sumberpakem. Gereja ini berdiri di tengah-tengah kehidupan masyarakat suku Madura yang sebenarnya terkenal fanatik terhadap suatu ajaran baru seperti Kristen. Tapi justru uniknya dengan kondisi yang demikian, GKJW Sumberpakem dapat tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang beragama Islam, Keberadaan GKJW Sumberpakem di tengah-tengah etnis Madura yang mayoritas beragama Islam adalah sebuah potret terciptanya kerukunan antara dua umat beragama yang hidup di daerah yang sama. Selain keunikan tersebut, tentunya GKJW Sumberpakem beserta jemaatnya juga dihadapkan pada beberapa permasalahan. Salah satu permasalahan yang paling utama adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) jemaat GKJW Sumberpakem, serta sarana penunjang yang bisa membantu untuk melancarkan pekabaran Injil di Sumberpakem. Pada saat itu mayoritas jemaat GKJW Sumberpakem hanya menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa komunikasi. Sedangkan Injil pada saat itu tidak ada yang berbahasa Madura. Permasalahan bahasa inilah yang menghambat pekabaran Injil di Desa Sumberpakem, untuk itu upaya-upaya untuk menerjemahkan Injil ke dalam bahasa Madura. Setelah melalui proses yang sangat panjang akhirnya terbitlah sebuah kitab Injil berbahasa Madura dengan nama resmi "Alkitab E Dhalem Bhasa Madura" pada tahun 1994. setelah resmi diterbitkan maka semua kegiatan keagamaan di GKJW Sumberpakem selalu menggunakan Alkitab sebagai kitab rujukan serta menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa pengantarnya. Imbas positif dari hal ini sangat terasa, melihat jumlah jemaat yang semakin serta lebih rajin dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Kata Kunci: GKJW Sumberpakem, Suku Madura, Alkitab.

Abstract

Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sumberpakem is a church located in the village of Sumberpakem subdistrict of Jember Regency Sumberjambe official standing since the days of the colonial Government of the Netherlands to be exact on July 23, 1882. The background of the writing of this thesis is the uniqueness that is owned by the GKJW Sumberpakem. The church stands in the middle of the life of the community the actual famous maduresse fanatic and tends towards an antipathy to the new school as a Christian. But it is precisely the unique thing with such condition, the GKJW Sumberpakem can grow and develop as well as being one of the colors of the life in the village of Sumberpakem, that exactly renowned by their religious fanaticism. By keeping harmonization with moslem society, the missionaries still have perform their duty to spread widely the bible to the Sumberpakem peoples. Another uniqueness is the Maduresse language bible called Alkitab that used in all church program. The existence of GKJW Sumberpakem in the Maduresse community is one picture of to religious community harmonization that alive in same region. This thesis writing method of history. Data obtained in two ways, first through direct interviews with competent resource person among them Pastor Eliezer Kaeden and several residents of the GKJW Church Sumberpakem. Data supporting the problem with interpretation using facts of history, and then do appropriate writing problems that have been formulated and the goals will be achieved, so this thesister religion.

Keywords: GKJW Sumberpakem, Maduresse, Alkitab

Pendahuluan

Gereja merupakan tempat ibadah bagi umat Kristen. Secara etimologis kata gereja berasal dari bahasa Portugis "Igreja" yang artinya Rumah Tuhan. Keberadaan *Gereja Kristen Jawi Wetan* di Desa Sumberpakem

Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Masuknya kekristenan di Desa Sumberpakem tidak dapat dilepaskan dari gairah pekabaran Injil pada abad ke-19 oleh orang-orang Kristen Belanda yang dijiwai oleh semangat revival atau pietisme. Pihak yang melakukan pekabaran Injil Belanda atau NZG (Nederlandsche Zending Genootschap).

Beberapa zending lainnya keluar dan mendirikan lembaga-lembaga zending lainnya, sehingga lahirlah beberapa lembaga zending. Banyaknya lembaga pekabaran Injil mendorong pemerintah Hindia-Belanda mengadakan pembagian wilayah pelayanan para zending, dan masing-masing lembaga mendapat satu wilayah dan salah satunya menetap di wilayah Desa Sumberpakem yaitu Ds Van Der Spiegel. Kedatangannya di Desa Sumberpakem memang dikhususkan untuk mengabarkan Injil kepada masyarakat yang tinggal di sekitar Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember.

Masyarakat Desa Sumberpakem didominasi oleh suku Madura dan sedikit etnis Jawa, sehingga corak kehidupan banyak diwarnai oleh budaya Madura. Potret kehidupan sosial komunitas Madura Kristen adalah kehidupan yang eksklusif, hal ini ditandai dengan keterbukaan dengan lingkungan disekitarnya. (Totok, 2014:23). Rasa toleransi dalam jiwa mereka begitu tinggi bahkan terhadap ajaran baru seperti ajaran Kristen. Semangat fanatisme islam tetap ada dalam diri mereka, namun rasa simpati dan toleran terhadap kedatangan ajaran Kristen membuat ego dan fanatisme keagamaan mampu dikuasai. Berawal dari rasa toleransi yang tinggi dari masyarakat asli Desa Sumberpakem inilah ajaran agama Kristen dapat tumbuh subur di daerah Sumberpakem dan sekitarnya. Dari sinilah komunitas Madura Kristen di Desa Sumberpakem dapat melestarikan keberadaan GKJW Sumberpakem di tengah-tengah kehidupan masyarakat Madura. (Fajar Wicaksono, 2014:14)

Usaha pekabaran Injil di Desa Sumberpakem dipelopori oleh sebuah lembaga yang bertugas memberikan pelayanan di daerah ujung timur Jawa Timur dan Madura yaitu *Java Committe*. *Java Committe* adalah pintu gerbang pemashuran Injil kepada suku Madura sehingga lahir jemaat-jemaat Madura antara lain Jemaat Sumberpakem (1882), dan Jemaat Bondowoso (1896). Wilayah pelayanan *Java Committe* ada di Slateng, Kayu Mas, Bremi, dan Pulau Kangean (timur Pulau Madura). Program *Java Committe* adalah melayani orang-orang Belanda yang mulai meninggalkan imannya. Pelayanan *Java Committe* adalah individual witness dengan melibatkan warga jemaat untuk ikut bersaksi. Pendekatan tersebut diikuti dengan sarana dan prasarana berupa brosur, pendirian gedung sekolah, pendirian gereja, pendirian balai pengobatan, dan pastori, serta pendekatan spiritual dengan mengadakan persekutuan doa, dan ibadah keluarga. Pola pelayanan *Java Committe* ini ternyata tidak jauh berbeda dengan Pelayanan yang dilakukan oleh NZG. NZG juga sebuah perkumpulan pekabaran Injil seperti *Java Committe* yang wilayah kerjanya di Jawa Timur bagian barat dan berkedudukan di Jemaat Mojowarno sebagai jemaat induk. Fakta membuktikan bahwa para pendeta utusan (*Zendelingen*) dari *Java Committe* juga menjalin hubungan kerjasama yang erat dalam kegiatan operasional pelayanan dan pertemuan dengan NZG di Mojowarno. (Fajar Wicaksono 2014: 22)

Pendeta pertama Java Comite di Bondowoso adalah Dr. J.P Esser (Putra pendeta J.Esser) pada tahun 1880-1889

mantan Residen Timor dan sekolah kedokteran di Skotlandia. Pada bulan September 1880 Dr.J.P Esser tiba di Bondowoso dan memilih tinggal di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember. Ia mendirikan sekolah Kristen dan balai pengobatan (poliklinik) di Desa Sumberpakem yang dalam pertumbuhannya banyak mengalami kesulitan sebab orang-orang Madura hanya mau menerima pelayanan kesehatan dan pendidikan saja tetapi tidak mau mendengar kesaksian atau Pekabaran Injil Dr. J.P Esser. Pelayanannya di Desa Sumberpakem dimulai dengan membuka sebuah sekolah dasar yang tujuannya untuk memperbaiki SDM masyarakat dan memudahkan melakukan ajaran injil. Namun sekolah tersebut setelah berjalan lambat-laun kurang diminati oleh masyarakat sekitarnya, sehingga lambat laun muridnya menyusut. Diantara para murid yang mulai menyusut ada seorang murid yang rajin belajar dan patuh yang akhirnya menjadi Kristen. Murid tersebut tidak lain adalah Sadin, dan lebih populer dengan sebutan Ebing karena anak pertamanya bernama Ebing. Melalui ketekunannya Ebing yang dipercaya untuk mengenalkan karya Kristus kepada suku Madura. Mula-mula Ebing dibaptis oleh Pendeta Dr. J.P Esser pada 23 Juli 1882 dan menjadi orang Kristen pertama di kawasan itu (pada 23 Juli 1882 sebagai lahirnya Jemaat Desa Sumberpakem), dan selanjutnya pada tahun 1884 saudara-saudara Ebing juga menerima baptis yaitu Sonidin, Kaniso, Mbok Bangsa, Masora dan lain-lain. Sebelum pulang ke Netherland terlebih dahulu Pendeta Dr. J.P Esser mentabiskan Ebing menjadi pendeta. Ebing membantu Pendeta Dr. J.P Esser dalam menterjemahkan Alkitab dalam bahasa Madura (dalam bahasa Madura Alkitab disebut Alketab), dan juga membantu mengabarkan Injil ke daerah-daerah, sehingga pada tahun 1887 sudah ada 14 orang percaya kepada Kristus di Desa Sumberpakem. Ketika Pendeta Dr. J.P Esser cuti panjang ke Belanda Ebing dijadikan pemimpin komunitas Kristen di Desa Sumberpakem, bahkan Ebing diijinkan melayani sakramen dan sebagai guru pengganti di sekolahnya. Berkat jerih payahnya pada tahun 1900 jumlah orang Kristen di Desa Sumberpakem berjumlah 43 orang. Ebing juga diberi tanggung jawab untuk memelihara persekutuan Kristen yang sudah mulai terbentuk di Desa Sumberpakem bersama-sama dengan tenaga dari *Java Committe* yang tinggal di Bondowoso. Pelayanan Ebing juga membuahkan sekelompok orang Kristen di Slateng, timur laut dari Desa Sumberpakem. Jadi Ebing adalah pendeta pertama bumi putra yang ditahbiskan secara resmi di Jawa Timur, tetapi Ebing menggunakan jabatannya sebagai pendeta jika tidak ada pendeta utusan *Java Committe*.

Selain para utusan *Zending Java Committe*, Ebing juga yang membantu melayani para *Zending* di Bondowoso, Desa Sumberpakem, Slateng, dan daerah ujung timur Jawa Timur lainnya yang menjadi daerah pelayanan *Java Committe*. Terakhir ia disertai pelayanan di Slateng. Selama hampir 45 tahun Ebing dengan setia mengabarkan Injil kepada saudara-saudaranya orang Madura sampai meninggalnya pada tahun 1928. Akibat perkembangan yang cukup baik usaha pekabaran Injil ini akhirnya pada tahun 1931, masyarakat Kristen di Desa Sumberpakem

sudah mempunyai gereja sendiri yang berbadan hukum dengan nama GKJW (*Gereja Kristen Jawi Wetan*). (M. D. Basuki, 1981:28) sehingga gereja ini berhak menentukan dan menyusun kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan gereja dan jemaatnya. Hal ini ditandai bahwa tahun 1935 kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama-sama antara umat Kristen dengan non Kristen, yaitu belajar membatik bersama di lingkungan GKJW Sumberpakem. (Mashuri, 2013:13)

Metode Penelitian

Sebagai suatu kajian sejarah, studi ini menggunakan metode sejarah dalam penyusunannya. Karya ilmiah ini bersifat deskriptif analitis, yaitu dengan menganalisis data yang diperoleh dari sumber dan berusaha mencari pemecahan permasalahan melalui analisis sebab akibat dan memaparkan peristiwa yang telah terjadi dalam bentuk kausalitas dengan persoalan tentang apa, siapa, dimana, mengapa, kapan dan bagaimana. Pada umumnya yang disebut metoda adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk mendapatkan obyek atau data dengan tujuan tertentu. Metode penulisan ini menggunakan metode sejarah yaitu suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis peninggalan masa lampau (Louis Gottchalk, 1987: 32). ada empat tahapan dalam rekonstruksi peristiwa sejarah yaitu:

1. Heuristik yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau dan bahas tulisan. Kegiatan ini bertujuan menemukan serta mengumpulkan jejak-jejak dari peristiwa sejarah yang sebenarnya mencerminkan berbagai aktivitas manusia dimasa lampau yang sangat bervariasi. Jejak-jejak ini dapat berubah baik jejak-jejak historis maupun non historis. Jejak-jejak ini berisi kejadian-kejadian, benda-benda masa lampau dan bahan-bahan tulisan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Kegiatan yang dilakukan dalam metode ini adalah dengan mengumpulkan sumber-sumber seperti buku-buku atau literature yang sesuai dengan topik penelitian, arsip dan dokumen, surat kabar dan melalui wawancara. Dalam melakukan pengumpulan terhadap sumber-sumber sejarah yaitu berupa sumber primer maupun sekunder. Sumber primer adalah sumber yang diperoleh dari pengamatan langsung terhadap peristiwa sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari buku-buku, literatur. Sumber primer dapat diperoleh melalui wawancara (mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden) kepada orang yang berhubungan langsung dengan objek penulisan atau orang sejaman yang mengetahui tentang hal berhubungan dengan obyek penelitian tersebut. Selain itu bisa berupa arsip dan dokumen lain yang berhubungan langsung dengan obyek penelitian, sedangkan sumber sekunder dapat diperoleh dari buku-buku yang ada di perpustakaan dan toko-toko buku yang isinya sudah banyak mengalami interpretasi dari masing-masing penulis. Pemakaian sumber ini dapat dipergunakan sebagai perbandingan dalam menganalisis fakta-fakta sejarah. Perbandingan tersebut diambil untuk menjaga supaya tidak ada sumber yang meragukan dalam proses penulisan sejarah, (Soeri Soeroto, 1980:6) meskipun demikian

sumber-sumber tersebut dapat menghasilkan suatu kebenaran yang mendekati obyektif dengan cara menilai, mengkritik dan secara seimbang diinterpretasikan dengan dilandasi analisis sehingga diperoleh penulisan yang deskriptif analisis yang mampu menjawab apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana.

2. kritik sumber adalah upaya untuk menguji kredibilitas suatu sumber, sehingga dapat diketahui apakah sumber yang digunakan adalah sumber asli atau bukan. Kritik sumber dapat digunakan dengan dua langkah. Pertama, kritik ekstern yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana keaslian sumber tersebut. Kedua adalah kritik intern yang dilakukan dalam upaya untuk memperoleh kredibilitas suatu sumber yaitu pernyataan yang benar-benar dapat dipercaya.

3. interpretasi berupaya untuk menetapkan sejauh mana makna saling hubungan antara fakta dengan data. Hubungan antara fakta dengan data ini diharapkan dapat menunjukkan secara kronologis mengenai peristiwa yang satu dengan yang lain. Dalam melakukan interpretasi peneliti menganalisis antara fakta dan data sehingga menjadi suatu kesatuan kalimat yang jelas serta mampu mengambil kesimpulan. Dalam tulisan ini suatu kolerasi yang baik, maka diperlukan prinsip 5W+1H yaitu what untuk menanyakan apa yang terjadi, where untuk menanyakan tempat kejadian, who untuk menanyakan siapa pelaku dalam kejadian itu, when untuk menanyakan kapan peristiwa yang terjadi dan how untuk menanyakan bagaimana peristiwa yang terjadi. Dalam hal ini why sangat membantu untuk mengkritisi apa yang terjadi.

4. historiografi bertujuan untuk menyajikan peristiwa sejarah untuk dipertanggung jawabkan kebenarannya. Penulis berusaha menyusun cerita sejarah menurut peristiwa, berdasarkan kronologi dan tema-tema tertentu menurut prinsip-prinsip kebenaran dan kemampuan imajinasi agar dapat menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terpisah menjadi satu rangkaian peristiwa yang masuk akal dalam mendekati kebenaran.

Pembahasan

Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Jember Jawa Timur. Untuk mencapai daerah tersebut bisa menggunakan angkutan umum ataupun dengan mobil pribadi. Bila menggunakan angkutan umum bisa diawali dari Jember atau Bondowoso. Bila perjalanan diawali dari Jember, rutanya dari terminal bis Tawang Alun naik angkutan kota atau bis kota jurusan Terminal Arjasa. Dari Arjasa menggunakan taksi jurusan Kalisat, sesampai di Kalisat naik taksi jurusan Sukowono, dari Sukowono naik dokar atau mobil pick up jurusan Sumberjambe turun di depan GKJW Sumberpakem. Bila perjalanan dimulai dari Bondowoso rute perjalanannya lebih pendek. Dari terminal bis Bondowoso menggunakan taksi ke Sukowono, selanjutnya naik dokar atau pick up ke Sumberjambe, turun di depan GKJW Sumberpakem (Edy Sumartono, 2009: 11).

Desa Sumberpakem terletak di daerah Pegunungan Ijen di Kaki Gunung Raung sebelah barat pada ketinggian sekitar 400 meter di atas permukaan laut. Tanahnya cukup subur untuk pertanian dan perkebunan. Udaranya pun cukup sejuk, selain karena di daerah pegunungan juga karena hutan di sekitarnya masih relatif luas. Sejak jaman Belanda daerah Jember dan Bondowoso termasuk Desa Sumberpakem telah dijadikan perkebunan baik untuk budidaya tanaman tembakau, kopi, dan coklat. Gudang-gudang tua yang banyak dijumpai di sepanjang jalan menuju Desa Sumberpakem merupakan sisa-sisa kejayaan budidaya tanaman tembakau pada masa lalu. Selain tembakau, kopi, dan coklat, masyarakat juga menanam padi, tebu, dan tanaman pangan lainnya. Secara ekologis Desa Sumberpakem merupakan daerah konservasi dan tangkapan air hujan yang berfungsi untuk menjaga ekosistem di daerah ujung timur Pulau Jawa.

Secara umum letak geografis Desa Sumberpakem terletak pada wilayah dataran tinggi yang luas, dan merupakan perbukitan yang subur. Secara umum batas-batas administrasi Desa Sumberpakem meliputi : utara Desa Plerean, timur Desa Sumberjambe, selatan Desa Cumedra atau Desa Randuagung, dan barat Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono

Desa Sumberpakem memiliki luas wilayah 666 ha. Dari segi tipografi, Desa Sumberpakem berada pada bagian utara Wilayah Kabupaten Jember yang merupakan daerah pertanian yang subur untuk pengembangan tanaman pangan. Keadaan alam di Desa Sumberpakem yang subur bertolak belakang dengan keadaan alam di Pulau Madura, oleh karena itulah migrasi orang Madura ke daerah ujung timur Jawa Timur terus meningkat pada akhir abad 19, apalagi pada saat itu perkebunan swasta berlomba-lomba membuka perkebunan di daerah tersebut setelah daerah Jawa Barat jenuh dengan usaha perkebunan. Keadaan alam yang subur itu pula yang sedikit banyak mempengaruhi sifat dan watak orang Madura di Desa Sumberpakem berbeda dengan orang Madura yang ada di Pulau Madura.

Desa Sumberpakem dikenal sebagai desa agraris, memiliki potensi alam yang cukup prospektif bagi pengembangan perekonomian wilayah di tingkat desa. Sesuai dengan potensi ekonomi desa yang ada, perekonomian di Desa Sumberpakem masih mengandalkan pada sektor pertanian sebagai basis dan penggerak roda perekonomian wilayah. Pertanian sebagai sektor unggulan sampai saat ini masih dominan dan strategis bagi pembangunan perekonomian baik sebagai: penyedia bahan pangan, bahan baku produk olahan, peningkatan pendapatan desa dan masyarakat serta penyerapan tenaga kerja dalam jumlah yang signifikan. Sumberdaya yang ada saat ini yang menjadi potensi ekonomi yang unggul adalah dibidang pertanian dengan beberapa produk yang dihasilkan meliputi : padi, jagung, kedelai, ubi, kacang panjang, kacang tanah, mangga, rambutan dan tanaman palawija lainnya.

Pada umumnya masyarakat Sumberpakem bermata pencaharian sebagai petani atau buruh tani. Selain di sektor pertanian sebagian dari mereka bekerja sebagai perajin batik, perajin sangkar burung, dan batang hio. Keterbatasan

modal, menjadikan mereka hanya sebagai pekerja yang mengerjakan dengan modal orang lain, sehingga keuntungan dari hasil karyanya tidak banyak yang jatuh kepada mereka. Pada tahun 1990 perekonomian mereka pada umumnya dalam taraf menengah ke bawah, karena masyarakat pada waktu itu sangat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian/bercocok tanam dan beternak, itulah sebabnya desa mereka termasuk dalam kategori desa tertinggal yang mendapat bantuan berupa program *Inpres Desa Tertinggal* dan beras miskin. Taraf ekonomi yang rendah membuat mereka tidak menyekolahkan anak-anak mereka atau hanya mampu menyekolahkan sampai SD saja. Baru tiga tahun terakhir ini mereka menyekolahkan anak-anak mereka sampai SMP, setelah SMP di buka di daerah Desa Sumberpakem. Rendahnya tingkat pendidikan juga tercermin dari kemampuan bahasa Indonesia dari penduduk Desa Sumberpakem yang hanya sekitar 30% yang dapat menguasai Bahasa Indonesia (Totok, 2014: 26)

Dengan melihat kondisi masyarakat Sumberpakem seperti yang dipaparkan di atas maka dapat dijelaskan kondisi jemaat GKJW Sumberpakem sebelum diterbitkannya *Alketab* sebagai berikut secara umum bisa dikatakan kurang baik. Perlu diketahui bahwa sebagian besar jemaat GKJW Sumberpakem adalah orang-orang yang baru saja memeluk agama Kristen. Dengan keadaan yang demikian seharusnya ada sebuah sumber rujukan / kitab yang bisa menguatkan keyakinan mereka terhadap ajaran Kristen. Tapi sayangnya pada saat itu Injil yang tersedia tidak ada yang menggunakan bahasa Madura, bahas yang dipakai oleh mayoritas jemaat GKJW Sumberpakem.

Respon jemaat GKJW Sumberpakem dengan tersusunnya *Alketab* dalam bahasa Madura dari Sejak awal diperkenalkannya pada tahun 1994, *Alketab* langsung mendapatkan respons yang sangat baik dari komunitas Kristen Madura khususnya di Desa Sumberpakem. Mereka menyambut dengan rasa suka cita akan hadirnya *Alketab* yang sudah mereka nantikan selama ini. Melihat respons yang luar biasa dari komunitas Madura Kristen di Desa Sumberpakem pihak GKJW Sumberpakem mengirim sebuah permintaan kepada LAI untuk menerbitkan *Alketab e dhalem bahasa Madura* lebih banyak lagi untuk masyarakat Kristen di Desa Sumberpakem. Pihak LAI menyambut baik permintaan dari GKJW Sumberpakem ini dengan segera menerbitkan *Alketab* dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan jemaat di Desa Sumberpakem dan sekitarnya.

Seiring dengan berjalannya waktu penyebaran agama Kristen di Desa Sumberpakem mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini berarti jumlah jemaat GKJW Sumberpakem semakin meningkat. Dengan demikian kebutuhan akan *Alketab* semakin besar. Seluruh *Alketab* yang diberikan secara cuma-cuma oleh LAI sudah dibagikan semua kepada masyarakat Kristen namun belum bisa mencukupi kebutuhan *Alketab* bagi jemaat GKJW Sumberpakem. Melihat hal ini pihak GKJW Sumberpakem merasa senang sekaligus khawatir karena penyebaran agama Kristen di Desa Sumberpakem sudah sangat luas

sehingga *Alketab* yang diberikan oleh pihak LAI tidak mampu mencukupi kebutuhan masyarakat Kristen di Desa Sumberpakem. Akan tetapi pihak gereja juga merasa khawatir karena dengan tidak memiliki *Alketab* dikhawatirkan akan mengurangi antusiasme orang-orang yang tidak memiliki *Alketab* untuk mengikuti kegiatan kerohanian di gereja. Menyikapi hal ini pihak GKJW Sumberpakem menganjurkan kepada jemaatnya untuk membeli sendiri *Alketab* di toko-toko buku Kristen. Memang ada sebagian kecil jemaat yang mampu untuk membeli *Alketab* dengan uang mereka sendiri tetapi sebagian besar tidak mampu membeli *Alketab* karena harganya dianggap cukup mahal sementara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja mereka masih merasa kurang. Sampai saat ini masih banyak warga jemaat GKJW Sumberpakem yang tidak memiliki *Alketab*. (Estowinaro, 2015: 6)

Adapun dampak dari adanya *Alketab* terhadap kehidupan jemaat GKJW Sumberpakem yaitu walaupun saat ini tidak semua memiliki *Alketab* sendiri namun hal ini tidak mengurangi keimanan mereka terhadap agama Kristen itu sendiri. Warga jemaat yang tidak memiliki *Alketab* tetap rajin untuk beribadah di GKJW Sumberpakem. Adapula diantara mereka yang sengaja berkunjung ke rumah salah seorang jemaat yang memiliki *Alketab* untuk membaca dan mempelajari isi *Alketab*, sehingga memberi dampak positif bagi warga jemaat. Dengan intensitas bertemu yang semakin sering maka akan menumbuhkan rasa persaudaraan yang semakin erat di antara warga jemaat GKJW Sumberpakem. Semangat tinggi untuk mempelajari *Alketab* dalam diri jemaat GKJW Sumberpakem terjadi karena bahasa yang digunakan dalam *Alketab* adalah bahasa Madura yang merupakan bahasa mereka sehari-hari.

Dalam seluruh kegiatan kerohanian yang diselenggarakan oleh GKJW Sumberpakem mulai dari Natal, kegiatan Kebaktian Rohani pada hari Minggu, Hari Paskah dan kegiatan rohani yang lain selalu menggunakan *Alketab* sebagai rujukannya dan selalu menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa pengantarnya. Pihak gereja mengambil langkah ini karena mayoritas jemaat GKJW Sumberpakem adalah orang Madura dan selain itu agar lebih mempermudah penyampaian isi *Alketab* kepada jemaat GKJW Sumberpakem karena *Alketab* tertulis dalam bahasa Madura (Fajar Wicaksono, 2015: 6)

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah Kristenisasi terhadap suku Madura di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dimulai dengan adanya misi khusus pekabaran Injil yang dibawa oleh *Java Committee* yang dibentuk oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 19 Oktober 1854. Mereka berkeinginan untuk mengkristenkan suku Madura baik orang Madura yang berada di Pulau Madura maupun yang berada di Jawa.

Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena suku Madura terkenal sangat fanatik terhadap ajaran agama khususnya dalam hal ini adalah agama Islam dan memegang teguh prinsip keagamaannya akan menjadi target Kristenisasi oleh para penginjil.

Sesuai dengan maksud tersebut, maka pada tahun 1850 diutuslah pendeta Belanda bernama C. Dedecker untuk mengabarkan Injil ke Desa Sumberpakem karena disana penduduknya sebagian besar berasal dari suku Madura, namun usaha tersebut tidak berhasil karena suku Madura di Desa Sumberpakem tidak menerima ajaran baru tersebut sampai tahun 1879 ketika Dr. JP Esser datang untuk mengabarkan Injil di Desa Sumberpakem. Proses pengkristenan terhadap orang-orang Madura di Desa Sumberpakem yaitu dengan mendirikan sekolah dasar, dan poliklinik untuk menarik simpati masyarakat agar mau menerima dan pada akhirnya memeluk agama Kristen.

Pada tanggal 23 Juli 1882 terjadilah pembaptisan orang Madura pertama di Desa Sumberpakem yang bernama Bing yang kemudian disusul oleh keluarganya pada tahun 1884. Tanggal ini kemudian dijadikan tonggak awal berdirinya jemaat GKJW Sumberpakem yang ada di Kecamatan Sumberjambe. Pekabaran Injil selanjutnya dilakukan oleh orang Madura sendiri yaitu Bing dan keturunannya yang bernama Sulaiman dan temannya yang bernama Suriyan yang juga dibantu oleh Guru Injil Madura yang lain.

Agama Kristen selanjutnya menyebar di desa sekitarnya seperti di Kalisat, Paleran, dan Slateng yang kemudian bersatu membentuk pepanthan yang berpusat pada jemaat induknya yaitu di GKJW Sumberpakem. Warga Madura yang beragama Kristen tersebut kemudian menjadi satu dengan nama "Jemaat Pasamuwan Gereja Kristen Jawi Wetan Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember"

Ucapan Terima Kasih

Penyusunan tulisan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Hairus Salikin, M.Ed, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember.
2. Drs. Nawiyanto, M.A., Ph.D, selaku Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember.
3. Dra. Dewi Salindri, M.Si, selaku dosen pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan senantiasa memberikan bimbingan, masukan dan arahan yang begitu berarti kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. I G Krisnadi M. Hum, selaku dosen penguji I, terimakasih atas waktu dan kesabarannya dalam memberikan masukan dan arahan kepada penulis dalam penyempurnaan skripsi ini.

5. Drs. Nawayanto, M,A, Ph.D, selaku dosen penguji II, terimakasih atas waktu dan arahan serta kesabarannya dalam memberikan masukan kepada penulis dalam penyempurnaan skripsi ini.

6. Seluruh pelayan jemaat GKJW Sumberpakem dan masyarakat Desa Sumberpakem yang telah banyak membantu dalam pencarian data.

7. Teman-teman jurusan Sejarah khususnya angkatan 2008 yang telah banyak memberikan semangat, dan sahabat-sahabtu: Anis Eka, Meme, Fendi (HW), Gusti, Ima, dan Nursiah yang selalu berbagi canda tawa semasa kuliah.

8. Sahabatku di PP Athoiyibah jalan Riau: Ayu, Nawang, Diana, Anis, Dian, Wulan, Rina, dan Evi terimakasih telah memberikan semangat kepadaku dan mau mendengarkan semua keluh kesahku.

(11) Seno Herbengan S. *Pengantar Agama Kristen*. Salatiga: Satyawacana.t.t

(12) Soeri Soeroto. 1980. *Bacaan Sejarah No. 8*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan kebudayaan UGM.

(13) Soegijanto Padmo. 2001. *Beberapa Catatan Tentang Kristenisasi di Indonesia*. Depok: Pusat Pendidikan Kemasyarakatan dan Budaya.

(14) Van den End. 1987. *Harta Dalam Bejana, Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK.

(15) Van den End. 1982. *Ragi Cerita Sejarah Gereja Indonesia*. Jakarta: BPK

(16) W.L Helwing. 2003. *Sejarah Gereja Kristus Jilid 2*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana jogja.

Daftar Pustaka/Rujukan

(1) Edy Sumartono. 2009. *Kidung di Kaki Gunung Raung, Sebuah Potret Komunitas Madura Kristen*. Bandung: Bina Media Informasi. Gereja Kristen Jawi Wetan dan Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja di Indonesia. 1976. *Benih Yang Tumbuh No. 7 Gereja Kristen Jawi Wetan*. Jakarta: Balai Pustaka.

(2) Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia.

(3) Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi, Pokok-pokok Etnografi II*, Jakarta: PT Rineka Cipta

(4) Lores Bagus. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

(5) Louis Gottschalk. 1975. *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

(6) Lydia Hermanto. 2002. *Pemikiran dan Aksi Kya Sadrach "Gerakan Jemaat Kristen Jawa Merdeka*. Jogyakarta: Mata Bangsa.

(7) Max Weber. *Sosiologi agama: Sejarah Agama, Dewa, Taboo, Nabi, Intelktualisme, Asketisme, Etikrelegius, Seksualitas dan Seni*. Yogyakarta: BPK.

(8) M.D. Basuki. 1981. *Tuhan Memanggil Untuk Tumbuh dan Berkarya*. Seksi Pendataan Jemaat Panitia HUT ke-50 GKJW

(9) Muller Krugel. 1959. *Sejarah Gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK.

(10) Nurhadi Sasmita, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Lembah Manah.